

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan suatu keadaan dalam ekonomi dan kemajuan teknologi era sekarang, persaingan perusahaan semakin berdinamis. Oleh karena itu, dunia usaha harus menyediakan pengelolaan bisnis yang efektif dan efisien. Suatu bisnis dapat dianggap baik jika dapat mempertahankan kesehatan keuangannya dan memenuhi komitmen jangka pendek dan jangka panjangnya, serta memastikan bahwa operasional sehari-harinya berjalan lancar.

Fenomena utang membengkak kerap kali terjadi di dalam negeri maupun luar negeri pada perusahaan yang mana Indonesia pun menjadi salah satunya. Perusahaan batubara terbesar di Indonesia pinjaman kepada bank dalam dan luar negeri sebesar Rp 56 triliun atau US\$ 3,8 miliar. Pinjaman tersebut khusus diberikan oleh BMRI atau PT Mandiri Tbk, BBRI atau PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, BBNI atau PT Bank Negara Indonesia Tbk, hingga BNLI atau PT Bank Permata Tbk. (IEEFA atau *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* mengkaji setidaknya 11 entitas perusahaan pertambangan berkualitas di negeri ini yang mayoritas terdaftar di BEI atau Bursa Efek Indonesia. Hal ini menjadi signifikan untuk dibahas karena sejak Januari 2020 terjadi penurunan harga batu bara hingga 50%. Oleh karena itu, IEEFA memberikan sebuah saran pada pemerintahan negara ini untuk tidak memberikan dukungan finansial dan uang bantuan kepada industri batubara. Perusahaan-perusahaan ini tidak akan mampu melunasi utangnya jika harga batu bara tetap rendah. (Saleh, 2020).

PT Adaro Energy Tbk (ADRO) adalah salah satu contoh yang terjadi pada tahun 2017, dan diklaim mampu meringankan beban keuangannya pada tahun 2017. Dengan melakukan pembayaran secara konsisten, ADRO dinilai mampu terus mengurangi utang bank jangka panjang. ADRO membayar utang bank sebesar US\$64 juta pada tahun 2017, yang mengakibatkan penurunan utang bersih sebesar 78%. Selama dua belas bulan terakhir tahun 2017, rasio EBITDA operasional (*Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*) adalah 0,14 kali. Sementara itu, rasio utang bersih terhadap ekuitas (DER) adalah 0,04 kali lebih tinggi dibandingkan dengan EBITDA operasi ADRO dan rasio DER masing-masing sebesar 0,94 kali dan 0,2 kali pada periode yang sama tahun 2016 (kontan.co.id). Kreditor akan menyukai rasio utang yang lebih kecil, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan PT Adaro Energy Tbk dalam membayar utangnya. Sebab, beban pinjaman dari kreditor akan berkurang jika *leverage* berkurang.

Dengan memanfaatkan afiliasi perusahaan yang berbasis di Singapura untuk melakukan *transfer pricing*, PT Adaro Energy Tbk juga terbukti melakukan penghindaran pajak (Sa'diah & Afriyenti, 2021). Praktik serupa juga dilakukan oleh cabang dari PT Bumi Resources Tbk yaitu PT Kaltim Prima Coal, yang menjual ke pasar luar negeri dengan nama PT Indocoal Resource Limited. Dalam situasi ini, bisnis penghindar pajak berupaya memaksimalkan struktur modalnya dengan meningkatkan persentase utang terhadap modal. Jumlah pajak yang harus dibayar suatu usaha dapat dikurangi karena biaya utang dapat dikurangkan dari pendapatan pajak.

Tingkat bunga atau tingkat pengembalian yang harus dibayar suatu bisnis untuk memperoleh pinjaman dikenal sebagai *cost of debt*. Variabel-variabel berikut diperkirakan mempengaruhi *cost of debt*: *tax avoidance*, *audit quality*, *capital intensity*, dan *leverage*.

Asalkan tidak bertentangan aturan hukum yang ada, wajib pada pajak selalu ingin membayar pajak sesedikit mungkin, padahal pajak adalah kewajiban bagi individu pribadi maupun badan. Perencanaan pajak adalah proses melakukan upaya untuk mengurangi kewajiban pajak. Salah satu taktik yang digunakan dalam perencanaan pajak adalah *tax avoidance*, atau taktik perencana pajak. Dengan memanfaatkan celah dalam peraturan pajak dan biaya yang dapat dikurangkan, penghindaran pajak adalah strategi sah yang tidak melanggar batasan pajak apa pun. Salah satu cara dalam memberikan keuntungan atas biaya yang mampu dikurangkan ialah dengan melakukan pembayaran bunga. Di Indonesia, KMK No. 1002/KMK.04/1984 merupakan peraturan dengan akuan pengeluaran bunga sebagai biaya dikurangkan.

Kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tentunya memperhatikan dan mempertimbangkan risiko kredit suatu perusahaan. Karena dianggap memiliki sistem yang unggul, memiliki sumber daya berkualitas tinggi yang berlimpah, dan berhati-hati dalam melakukan aktivitas audit, maka kreditor akan semakin percaya pada auditor yang berkualitas. Perusahaan dengan audit yang sangat baik akan menerima umpan balik yang baik dari kreditor yang menunjukkan suatu perusahaan mampu mempunyai risiko cenderung rendah akibat transparansinya dan *cost of debt* selanjutnya.

Jumlah uang yang diinvestasikan bisnis dalam inventaris dan aset tetapnya dikenal sebagai *capital intensity*. Penyusutan terjadi pada hampir semua aset tetap, dan biaya penyusutan pasti terjadi. Biaya-biaya ini mampu diminimalkan atas penghasilan kena pajak. Maka, aset tetap yang semakin banyak dimiliki suatu usaha, semakin tinggi pula biaya penyusutannya, sehingga dapat mengakibatkan penurunan penerimaan pajak dan tarif pajak efektif.

Leverage merupakan fungsi dari utang perusahaan. Perusahaan menerima pendanaan dari sumber eksternal dan internal. Laba ditahan, saham, dan modal merupakan sumber pendanaan. Sedangkan utang atau pinjaman dari sumber luar memberikan pendanaan. Saat menilai kondisi keuangan perusahaan dan tingkat risiko yang terlibat dalam investasi di dalamnya, rasio *leverage* dan solvabilitas memainkan peran penting. Ketika suatu perusahaan mengalami likuiditas atau bubar, rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mempunyai sumber daya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan masa depan. Pengeluaran utang yang lebih tinggi adalah ciri umum bisnis dengan *leverage* tinggi.

Sejumlah penelitian telah dilakukan di masa lalu mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt*. Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Shin & Woo (2017) dan Baba & Muhammad (2023) bahwa biaya hutang mampu berkurangan secara signifikan melalui suatu penghindaran pada pajak. Kedua temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menghindari pajak dipandang sebagai praktik berisiko yang akan membuat biaya utang menjadi lebih besar bagi perusahaan. Akibatnya, tidak ada ketentuan untuk menaikkan atau menurunkan

biaya utang, Hal ini berbeda dengan temuan Zamifa dkk. (2022), yang mengklaim suatu penghindaran pada pajak tidak serta merta mengakibatkan tingkat utang yang tinggi bagi dunia usaha, memberikan petunjuk bahwa suatu penghindaran pada pajak tidak berdampak pada biaya utang. Kesenjangan dalam temuan penelitian ini dapat disebabkan oleh penerapan strategi stimulus insentif pajak untuk sektor manufaktur di Indonesia mulai tahun 2020, yang menunda pembayaran PPh 22 atas impor sebagai respons terhadap wabah COVID-19. Perusahaan manufaktur tidak perlu membenarkan besaran PPh 22 yang mana suatu biaya hutang tidak akan adanya peningkatan maupun pengurangan, dan perilaku atas penghindaran suatu pajak cenderung menurun.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki dampak *audit quality* terhadap *cost of debt* oleh Yenibra (2014) dan Juwita (2021) serta Prasetyo & Raharja (2013) yang menunjukkan dampak negatif kualitas audit terhadap biaya utang. Hal ini terbukti bahwa biaya utang perusahaan akan menurun sebanding dengan kualitas auditnya karena perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah.

Selanjutnya, studi sebelumnya tentang bagaimana *capital intensity* mempengaruhi *cost of debt* telah dilakukan oleh Masruroh (2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* berkontribusi secara negatif dan signifikan pada biaya hutang dimana artinya tidak ada kenaikan *cost of debt* ketika nilai *capital intensity* meningkat.

Kemudian, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Purba (2018) menunjukkan *leverage* secara signifikan memiliki pengaruh pada *cost of debt*, dimana disebutkan besarnya *cost of debt* yang ditanggung entitas perusahaan tak

selalu ditentukan oleh *leverage*, melainkan dari besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Berbeda riset oleh Masruroh (2022) *leverage* mempunyai dampak secara negatif juga besar pada *cost of debt*; maka, semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi pula biaya utangnya.

Kajian peneliti menemukan kesenjangan berupa inkonsistensi atau ketidaksesuaian temuan penelitian sebelumnya mengenai *tax avoidance*, *audit quality*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *cost of debt* berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti mengerucutkan penelitian pada sektor energi dan bahan baku, terkhusus perusahaan pertambangan, dikarenakan pertambangan memerlukan investasi modal besar untuk membangun dan mengoperasikan tambang, infrastruktur, dan fasilitas terkait. Perusahaan pertambangan kerap memilih untuk melakukan pinjaman sehingga tingginya nilai utang. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tambahan dengan judul **“Pengaruh *Tax Avoidance*, *Audit Quality*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* Terhadap *Cost of Debt*”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Perkembangan temuan riset sebelumnya mengenai *tax avoidance*, *audit quality*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *cost of debt* diidentifikasi sebagai *research gap* penelitian oleh peneliti atas dasar dari masalah yang melatar belakangi riset ini. Maka dari itu, peneliti membuat rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah suatu dampak pada *tax avoidance* pada *cost of debt*?

2. Adakah suatu dampak *audit quality* pada *cost of debt*?
3. Adakah suatu dampak *capital intensity* pada *cost of debt*?
4. Adakah suatu dampak *leverage* pada *cost of debt*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Guna pembuktian atas dampak *tax avoidance* pada *cost of debt*.
2. Guna pembuktian atas dampak *audit quality* pada *cost of debt*.
3. Guna pembuktian atas dampak *capital intensity* pada *cost of debt*.
4. Guna pembuktian atas dampak *leverage* pada *cost of debt*.

1.4 Manfaat Penelitian

Atas suatu tujuan dalam penelitian di atas, maka adapula suatu manfaat yang diharapkan dari riset ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, mampu memberikan harapan bahwa riset ini mampu bermanfaat, sebagai berikut:

- a. Memberikan suatu konfirmasi atas temuan dari riset sebelumnya dalam variabel terkait seperti *tax avoidance*, *audit quality*, *capital intensity*, juga *leverage* pada *cost of debt*.
- b. Sebagai kontribusi untuk mendukung teori *Trade-Off*.
- c. Sebagai suatu referensi untuk riset lain yang akan membuat permasalahan pada penelitian yang sama, yaitu *cost of debt*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa riset ini akan memberikan suatu manfaat, yaitu :

- a. Bagi Peneliti, diharapkan mampu memberikan tambahan atas wawasan dalam pengaruh juga memberikan bantuan dalam penerapan pengetahuan yang telah dipelajari selama studi, yaitu *tax avoidance*, *audit quality*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *cost of debt*.
- b. Bagi Investor, sebagai bahan pertimbangan investor mengenai pengaruh *tax avoidance*, *audit quality*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *cost of debt* dalam melakukan aktivitas investasi.
- c. Bagi perusahaan, untuk lebih mempertimbangan dalam membuat suatu keputusan mengenai keuangan terutama pada *tax avoidance*, *audit quality*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *cost of debt*.

